

Spiritualitas Gen-Z di Era Digital: Antara Peluang dan Tantangan

Glori Aaron Rumondor^{1*}, Dean Justine Ticoalu²

^{1,2}Program Studi Magister Theology, Harvest Internasional Theological Seminary

Email: aaronglorirumondor@gmail.com^{1*}, djstne.tcl@gmail.com²

Alamat: Jl. Gunung Rinjani No. 6 Taman Himalaya, Lippo Village, Kota Tangerang 15811

^{*}Penulis korespondensi

Abstract : *Generation Z grows up in a digital ecosystem that shapes their mindset, relationships, and expressions of faith, presenting both significant opportunities and challenges. This study employs a descriptive qualitative method with a library research approach, drawing from books, scholarly journals, and biblical references. The findings highlight opportunities such as easier access to Scripture, virtual faith communities, and creative forms of ministry, but also challenges including digital distractions, spiritual identity crises, and the influence of secular culture. In conclusion, the church, Christian education, and families play an essential role in guiding Generation Z to use technology wisely so that their spirituality can grow in a relevant, profound, and transformative way.*

Keywords: *Christian Theology; Digital Era; Generation Z; Opportunities and Challenges; Spiritualit.*

Abstrak : Generasi Z tumbuh dalam ekosistem digital yang membentuk pola pikir, relasi, dan ekspresi iman mereka, sehingga spiritualitas mereka menghadapi peluang sekaligus tantangan besar di era digital. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi pustaka, yang bersumber dari buku, jurnal ilmiah, dan referensi Alkitab. Hasil penelitian menunjukkan adanya peluang berupa kemudahan akses firman, komunitas iman virtual, dan kreativitas dalam pelayanan, namun juga tantangan berupa distraksi digital, krisis identitas rohani, serta pengaruh budaya sekuler. Kesimpulannya, gereja, lembaga pendidikan Kristen, dan keluarga berperan penting dalam membimbing Generasi Z agar mampu memanfaatkan teknologi secara bijak sehingga spiritualitas mereka berkembang secara relevan, mendalam, dan transformatif.

Kata kunci: Era Digital; Generasi Z; Peluang dan Tantangan; Spiritualitas; Teologi Kristen.

1. LATAR BELAKANG

Perkembangan teknologi digital pada abad ke-21 telah membawa dampak yang sangat luas dalam kehidupan manusia, termasuk dalam aspek sosial, budaya, pendidikan, dan keagamaan. Menurut data *We Are Social* (2023), lebih dari 170 juta penduduk Indonesia adalah pengguna aktif internet, dengan mayoritas berasal dari kelompok usia muda, khususnya Generasi Z. Generasi ini lahir dalam rentang tahun 1995–2010, sehingga sejak kecil mereka sudah terbiasa dengan perangkat digital, media sosial, dan koneksi internet yang serba cepat. Karena itu, mereka kerap disebut sebagai *digital natives* (Prensky, 2001; Nugroho, 2020). Konsekuensinya, pola pikir, gaya hidup, serta cara mereka membangun identitas dan relasi sosial tidak dapat dilepaskan dari dunia digital (Setiawan, 2021).

Kondisi ini turut memengaruhi kehidupan spiritualitas mereka. Spiritualitas, dalam konteks ini, tidak hanya dimengerti sebagai aktivitas ibadah atau doa pribadi, melainkan mencakup pengalaman iman, hubungan dengan Allah, serta praktik kehidupan sehari-hari yang merefleksikan nilai Kristiani (Mulya, 2021). Dalam era digital, bentuk dan ekspresi spiritualitas Gen-Z menjadi semakin beragam dan kompleks. Mereka dapat mengakses kotbah, renungan, maupun ibadah secara daring, mengikuti persekutuan doa melalui platform *Zoom*, *Google Meet*, *Live di Social Media* bahkan membangun komunitas iman seperti di Instagram dan TikTok (Barna & Kinnaman, 2019; Putra & Handayani, 2022). Hal ini memperlihatkan peluang besar bagi gereja untuk memperluas pelayanan dan menghadirkan Injil secara lebih kontekstual di tengah generasi digital (Wardoyo, 2022).

Namun demikian, digitalisasi juga di perhadapkan dengan tantangan yang serius. Arus informasi yang melimpah tidak selalu positif bagi perkembangan iman. Fenomena *information overload* sering membuat Gen-Z kebingungan dalam memilah mana yang benar dan mana yang menyesatkan (Haryono, 2021). Kehadiran *fake news* atau ajaran sesat berbasis digital dapat membahayakan pemahaman yang benar tentang iman. Selain itu, kebiasaan penggunaan media sosial yang intens atau terus menerus dapat menimbulkan *digital distraction* sehingga kualitas doa, kontemplasi, dan kedalaman spiritual menjadi dangkal (Susanto, 2020). Penelitian Campbell & Tsuria (2021) bahkan menunjukkan bahwa praktik beragama di ruang digital cenderung mengalami pergeseran dari aspek transendensi menuju pencarian identitas diri dan penerimaan sosial. Hal ini sejalan dengan kecenderungan Gen-Z yang lebih sering membagikan aktivitas religius mereka secara daring di social media seperti cerita Instagram dibandingkan menghidupi iman secara mendalam dalam keseharian mereka.

Lebih jauh, era digital turut membentuk spiritualitas yang bersifat instan dan emosional. Ketergantungan pada “like” dan validasi sosial membuat sebagian anak muda mengukur kedalaman iman berdasarkan respon publik, bukan dari pertumbuhan rohani yang sejati (Susanto, 2020). Akibatnya, ada risiko bahwa spiritualitas Gen-Z hanya berhenti pada permukaan dan tidak mengakar dalam karakter Kristiani. Padahal, iman Kristen sejati menuntut kedewasaan rohani, pengenalan akan firman, serta ketaatan dalam kehidupan sehari-hari (Mulya, 2021).

Melihat dinamika tersebut, kajian tentang spiritualitas Gen-Z di era digital menjadi semakin urgen. Gereja dan institusi teologi perlu memahami pola pikir dan kebutuhan spiritual generasi ini, agar pelayanan yang diberikan tidak hanya relevan tetapi juga menolong mereka untuk bertumbuh dalam iman yang autentik. Sebagaimana ditegaskan oleh Wardoyo (2022), tantangan utama pelayanan gereja saat ini adalah bagaimana menghadirkan Injil dalam bahasa, media, dan budaya digital tanpa kehilangan esensi iman Kristen namun tetap relevan bagi generasi sekarang ini.

Berdasarkan latar belakang di atas, tulisan ini akan mengkaji spiritualitas Gen-Z di era digital dengan fokus pada dua aspek utama: (1) peluang yang ditawarkan perkembangan teknologi digital bagi pertumbuhan iman; dan (2) tantangan yang harus dihadapi dalam menjaga kemurnian dan kedalaman spiritualitas. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan teologi praktis dan pelayanan gereja yang lebih kontekstual di tengah dinamika era digital.

2. KAJIAN TEORITIS

Spiritualitas Gen-Z dalam konteks digital membutuhkan pemahaman dari beberapa teori dan hasil penelitian sebelumnya yang relevan. Pertama, teori **spiritualitas modern** memandang spiritualitas sebagai pengalaman iman yang bersifat personal namun tetap berakar pada relasi dengan komunitas dan Tuhan. Dalam kerangka Kristen, spiritualitas dipahami sebagai perwujudan iman yang tampak dalam doa, ibadah, pembacaan Alkitab, serta keterlibatan sosial. Dalam perkembangan era digital, praktik-praktik tersebut mengalami pergeseran dari ruang fisik menuju ruang virtual, yang menciptakan bentuk-bentuk baru ekspresi iman (Campbell & Tsuria, 2021).

Teori **digital religion** menjelaskan bahwa praktik keagamaan tidak lagi terikat pada tempat dan waktu tertentu, tetapi dapat berlangsung melalui media sosial, aplikasi rohani, dan komunitas daring. Hal ini memberi peluang baru bagi pertumbuhan iman, sekaligus menghadirkan tantangan terkait otentisitas pengalaman rohani (Campbell, 2021). Sejalan dengan itu, konsep **digital natives** yang dikemukakan Prensky (2020) menjadi relevan karena Gen-Z merupakan generasi yang sejak lahir sudah akrab dengan dunia digital. Hal ini menjelaskan mengapa spiritualitas mereka lebih cair, interaktif, dan mudah dipengaruhi arus informasi global.

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan adanya dinamika unik dalam spiritualitas Gen-Z. Kgatle (2022) menemukan bahwa digitalisasi memberi peluang besar bagi gereja untuk menjangkau generasi muda melalui konten rohani di media sosial, tetapi juga berisiko menurunkan kedalaman refleksi spiritual karena interaksi lebih banyak berfokus pada kecepatan informasi daripada perenungan iman itu sendiri. Widyanto (2022) menambahkan bahwa spiritualitas Gen-Z cenderung bersifat relasional dan berbasis pengalaman, berbeda dari generasi sebelumnya yang lebih menekankan pada aspek doktrinal. Temuan ini sejalan dengan penelitian Mulyono dan Purwanto (2021) yang menyoroti meningkatnya distraksi digital yang berpotensi mengganggu pembentukan disiplin rohani generasi ini.

Landasan penelitian ini terletak pada adanya kesenjangan (gap analysis) antara potensi besar digitalisasi dalam mendukung spiritualitas Gen-Z dan tantangan serius yang muncul akibat arus teknologi yang tidak terkendali. Sebagian besar studi terdahulu hanya berfokus pada

sisi peluang penggunaan media digital bagi penginjilan dan pendidikan iman, sementara kajian yang menyoroti keseimbangan antara peluang dan tantangan masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya memberikan analisis menyeluruh mengenai spiritualitas Gen-Z di era digital, dengan menegaskan pentingnya peran gereja, keluarga, dan pendidikan Kristen dalam menuntun generasi ini agar tetap bertumbuh secara rohani di tengah derasnya arus digitalisasi.

3. METODE

Penelitian ini menggunakan metode **kualitatif deskriptif** dengan pendekatan **tinjauan literatur (library research)**. Metode ini dipilih untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai dinamika spiritualitas Generasi Z di era digital, baik dari sisi peluang maupun tantangannya. Data dan informasi dikumpulkan dari berbagai sumber seperti buku teologi, jurnal ilmiah terkini, artikel akademik terpercaya, serta referensi Alkitabiah yang relevan dengan konteks spiritualitas Kristen. Melalui analisis literatur, penelitian ini bertujuan menyajikan gambaran yang komprehensif mengenai bagaimana era digital memengaruhi pola, ekspresi, dan pertumbuhan spiritualitas Gen-Z, sekaligus menawarkan implikasi praktis bagi pelayanan gereja dan pendidikan teologi masa kini.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Spiritualitas Gen-Z di Era Digital

Generasi Z (lahir sekitar tahun 1995–2010) sering disebut sebagai *digital natives*, karena mereka lahir dan tumbuh dalam ekosistem digital yang sangat terhubung (Prensky, 2001). Karakteristik ini turut memengaruhi bagaimana mereka memandang, mengekspresikan, dan menghidupi spiritualitas mereka. Jika generasi sebelumnya banyak mengandalkan praktik rohani yang bersifat tradisional dan institusional, Gen-Z cenderung mengedepankan spiritualitas yang lebih personal, praktis, dan terkoneksi dengan teknologi.

Menurut Twenge (2017) dalam bukunya *iGen: Why Today's Super-Connected Kids Are Growing Up Less Rebellious, More Tolerant, Less Happy*, Gen-Z memiliki kecenderungan untuk mencari identitas dan makna hidup melalui media digital. Hal ini juga berlaku pada dimensi spiritualitas: mereka lebih mudah mengakses Alkitab digital, renungan, dan konten rohani melalui media sosial dibandingkan membaca literatur cetak atau menghadiri persekutuan tatap muka secara rutin.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Barna Group (2018) mengenai *Faith in Digital Age*, ditemukan bahwa Gen-Z lebih sering menemukan inspirasi rohani melalui *YouTube*, *Tiktok*, *podcast*, *Instagram* dan media social lainnya dibandingkan dengan mengikuti ibadah tatap muka secara langsung. Namun, penelitian ini juga menunjukkan adanya ambivalensi: di satu sisi mereka memiliki akses yang luas terhadap sumber informasi tentang iman, tetapi di

sisi lain mereka sering kali mengalami fragmentasi spiritual, yaitu kedalaman iman yang dangkal karena lebih fokus pada *quick content* ketimbang disiplin rohani yang konsisten.

Dari perspektif teologi Kristen, spiritualitas sejati tidak sekadar ekspresi emosional atau pengalaman sesaat, melainkan sebuah perjalanan iman yang berakar pada Kristus dan Firman Tuhan (Kolose 2:6–7). Di sinilah tantangan sekaligus ciri khas Gen-Z: mereka haus akan makna, tetapi cenderung mencari jalan instan. Menurut Campbell & Tsuria (2021) dalam *Digital Religion: Understanding Religious Practice in Digital Media*, Gen-Z menunjukkan bentuk spiritualitas baru yang disebut *networked religion*—yaitu iman yang terbentuk melalui jaringan digital, komunitas online, dan praktik rohani virtual.

Secara umum, karakteristik spiritualitas Gen-Z dapat dirangkum dalam beberapa poin: **(1)Personal dan Otentik:** mereka cenderung menolak formalitas berlebihan dan lebih menyukai kesaksian iman yang jujur. **(2)Digital-Oriented:** media sosial menjadi ruang utama mereka berinteraksi dengan nilai rohani. **(3)Pragmatis dan Instan:** mereka mencari jawaban cepat atas pertanyaan iman. **(4)Komunal-Global:** lebih mudah merasa terhubung dengan komunitas iman global melalui internet. **(5)Rentan terhadap Distraksi:** kedekatan dengan teknologi membuat mereka rawan kehilangan kedalaman dalam doa dan pembacaan Alkitab.

Dengan memahami karakteristik ini, gereja dan lembaga teologi dapat mengembangkan pendekatan yang lebih kontekstual agar spiritualitas Gen-Z tidak hanya sebatas *online experience*, tetapi juga mengalami transformasi iman yang nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Peluang Era Digital bagi Pertumbuhan Spiritualitas Gen-Z

Era digital, yang awalnya dipandang sekadar sebagai ruang hiburan dan informasi, ternyata juga membuka peluang besar bagi pertumbuhan spiritualitas Gen-Z. Sebagai generasi yang lahir dalam arus digitalisasi, mereka memiliki kemampuan alami untuk menjelajahi berbagai platform online yang dapat dimanfaatkan sebagai media pertumbuhan iman. Dalam konteks ini, ruang digital bukan hanya menjadi *tantangan*, tetapi juga dapat diubah menjadi *ruang misi penginjilan* dan *ruang pembinaan iman*.

Salah satu peluang yang menonjol adalah **aksesibilitas**. Menurut penelitian Barna Group (2021), 70% Gen-Z Kristen di Amerika mengaku lebih sering membaca Alkitab melalui aplikasi digital ketimbang versi cetak. Kemudahan ini membuat disiplin rohani seperti membaca Alkitab, berdoa, atau mendengarkan khotbah dapat dilakukan kapan saja dan di mana saja. Aplikasi seperti *YouVersion Bible App* tercatat sudah diunduh lebih dari 500 juta kali, menjadi bukti bagaimana teknologi berkontribusi dalam memperluas akses firman Tuhan.

Selain itu, **media sosial** juga menjadi sarana penting dalam mengkomunikasikan iman. Platform seperti Instagram, TikTok, dan YouTube kini dipenuhi dengan konten rohani, mulai dari renungan singkat, lagu penyembahan, hingga diskusi apologetika. Campbell dan Tsuria (2021) dalam *Digital Religion* menyebut fenomena ini sebagai bagian dari *networked religion*,

yaitu praktik keagamaan yang berlangsung di ruang digital melalui jejaring sosial. Hal ini memungkinkan Gen-Z untuk mengalami bentuk *komunitas iman virtual* yang melampaui batas geografis dan denominasi.

Tidak hanya bagi konsumsi pribadi, era digital juga membuka peluang bagi **pelayanan kreatif**. Banyak anak muda yang menjadi *content creator* rohani, memanfaatkan bakat mereka dalam bidang musik, desain, maupun video untuk menyampaikan pesan Injil dengan cara yang segar dan kontekstual. Menurut sebuah studi dari Pew Research Center (2020), Gen-Z lebih tertarik pada bentuk pelayanan yang kreatif dan interaktif ketimbang kegiatan formalistik.

Dari perspektif teologis, peluang ini dapat dipandang sebagai bentuk aktualisasi dari Amanat Agung (Matius 28:19–20) di era modern. Jika sebelumnya misi dilakukan secara fisik dengan keterbatasan ruang dan waktu, kini Injil dapat disebarkan secara cepat dan luas melalui platform digital. Hal ini menunjukkan bahwa teknologi, bila digunakan dengan bijak, dapat menjadi sarana bagi generasi muda dalam membangun relasi dengan Kristus.

Dengan demikian, peluang yang ditawarkan era digital bagi spiritualitas Gen-Z dapat dirangkum dalam beberapa poin utama: **(1)Kemudahan Akses Firman** : Aplikasi Alkitab, podcast, dan renungan digital. **(2)Komunitas Iman Virtual** : membangun jejaring rohani lintas batas. **(3)Ekspresi Kreatif Pelayanan** : ruang baru bagi Gen-Z untuk memberitakan Injil. **(4)Misi Digital Global** : memperluas jangkauan Amanat Agung.

Peluang-peluang ini memperlihatkan bahwa spiritualitas Gen-Z tidak berhenti pada karakteristiknya yang instan dan digital (lihat pembahasan sebelumnya), tetapi juga berpotensi mengalami pendalaman iman melalui pemanfaatan teknologi secara bijaksana dan terarah.

Tantangan Spiritualitas Gen-Z di Dunia Digital

Meskipun era digital membuka banyak peluang, realitasnya juga menghadirkan sejumlah tantangan serius yang berpengaruh terhadap kedalaman spiritualitas Gen-Z. Kehidupan mereka yang begitu lekat dengan teknologi sering kali membuat disiplin rohani menjadi terganggu. Notifikasi, media sosial, dan hiburan digital menciptakan distraksi yang pada akhirnya mengurangi konsentrasi dalam doa maupun pembacaan Alkitab. Kondisi ini tidak jarang menimbulkan gejala *digital addiction* yang berimplikasi pada semakin dangkalnya keterlibatan mereka dalam praktik-praktik spiritual.

Selain itu, era digital menghadirkan banjir informasi religius yang tidak semuanya dapat dipertanggungjawabkan. Setiap orang dapat menjadi “otoritas rohani” di ruang maya, sehingga ajaran teologi yang sehat bercampur dengan narasi populer, motivasi dangkal, bahkan pengajaran yang menyimpang. Campbell dan Tsuria (2021) menyebut fenomena ini sebagai “fragmentasi otoritas,” di mana kebenaran iman tidak lagi dipusatkan pada komunitas gereja atau Kitab Suci, melainkan tersebar melalui konten digital yang sering kali sulit diverifikasi.

Di samping itu, ekspresi iman Gen-Z di dunia digital kerap kali bersifat instan, misalnya melalui unggahan kutipan Alkitab di media sosial atau keterlibatan dalam ibadah daring. Walaupun hal ini menunjukkan bentuk kesaksian, ada risiko spiritualitas mereka berhenti pada ranah emosional dan identitas sosial tanpa kedalaman pengenalan pribadi akan Kristus. Smith dan Snell (2019) menegaskan bahwa generasi muda membutuhkan pendampingan intensif agar iman mereka tidak dangkal, melainkan bertumbuh secara otentik.

Kehadiran komunitas virtual juga tidak selalu menjamin keterhubungan yang sejati. Banyak anak muda Kristen lebih memilih beribadah secara daring ketimbang hadir di gereja fisik, bahkan setelah pandemi COVID-19. Barna Group (2022) menunjukkan bahwa fenomena ini menimbulkan tantangan serius, sebab gereja lokal sebagai ruang persekutuan nyata menjadi kurang dihargai, padahal sejak gereja mula-mula komunitas nyata adalah sarana utama pembentukan iman (Kis. 2:42). Lebih jauh lagi, arus pemikiran postmodern yang begitu kuat di ruang digital turut menormalisasi relativisme moral. Nilai-nilai iman Kristen sering kali berbenturan dengan pandangan dunia populer terkait seksualitas, identitas gender, dan pluralisme agama, sehingga Gen-Z berada dalam ketegangan antara ajaran iman dengan budaya digital yang mereka konsumsi setiap hari.

Dengan demikian, era digital bukan hanya menghadirkan peluang, tetapi juga medan pergumulan yang kompleks bagi spiritualitas Gen-Z. Distraksi, informasi rohani yang bercampur, kecenderungan iman yang dangkal, melemahnya komunitas nyata, serta relativisme moral merupakan tantangan nyata yang harus direspons dengan bijak oleh gereja dan para pendidik iman agar generasi ini tetap bertumbuh dalam kedalaman relasi dengan Kristus.

Peran Gereja dalam Mendampingi Gen-Z

Di tengah peluang dan tantangan era digital, gereja memiliki tanggung jawab yang semakin strategis dalam mendampingi Gen-Z agar mereka mampu membangun spiritualitas yang sehat dan kontekstual. Gereja tidak dapat lagi hanya mengandalkan pola pelayanan tradisional yang berpusat pada gedung ibadah, melainkan perlu hadir secara aktif di ruang digital sebagai wujud panggilan misi dalam konteks zaman. Sebagaimana ditegaskan oleh Heidi Campbell (2013) dalam kajiannya tentang agama digital, ruang virtual telah menjadi “ruang publik baru” tempat generasi muda mencari identitas, kebenaran, dan komunitas. Oleh sebab itu, gereja harus berani menjadikan platform digital sebagai sarana pelayanan yang sejajar dengan pelayanan konvensional.

Namun, pelayanan digital bukan sekadar menghadirkan ibadah daring, melainkan juga menciptakan ruang dialog, mentoring rohani, dan pembinaan iman yang relevan. Gereja perlu mengembangkan program *digital discipleship* yang tidak hanya menyampaikan konten, tetapi juga membangun relasi personal dengan Gen-Z. Dalam hal ini, para pemimpin rohani dituntut

untuk kreatif memanfaatkan media sosial, podcast, maupun aplikasi digital sebagai alat pengajaran dan pengembangan. Menurut Barna Group (2021), generasi muda lebih merespons pendekatan yang interaktif dan autentik dibanding sekadar khotbah satu arah.

Selain aspek digital, gereja juga harus menjaga keseimbangan dengan menghidupkan kembali nilai-nilai persekutuan nyata. Kehadiran fisik dalam ibadah, kelompok kecil, dan pelayanan sosial tetap penting agar spiritualitas Gen-Z tidak terjebak pada pengalaman iman yang bersifat individualistik. Koinonia atau persekutuan Kristen sejati menjadi sarana penting untuk memperdalam iman, menguji kebenaran ajaran, serta menumbuhkan rasa memiliki dalam tubuh Kristus (1 Kor. 12:12-27). Tanpa pengalaman komunitas yang nyata, spiritualitas digital berisiko menjadi dangkal dan rapuh ketika menghadapi tantangan hidup.

Lebih jauh, gereja dipanggil untuk memperengkapi Gen-Z dengan kemampuan *digital discernment*, yakni kepekaan untuk membedakan kebenaran Injil dari arus informasi yang simpang siur di dunia maya. Pendidikan iman yang menekankan apologetika kontekstual, etika digital, dan keterampilan berpikir kritis perlu diberikan agar generasi ini mampu menavigasi dunia digital tanpa kehilangan dasar iman yang alkitabiah. Karel Steenbrink (2019) menegaskan bahwa pendidikan teologis kontekstual sangat penting bagi gereja Indonesia, terutama dalam menghadapi perkembangan zaman yang terus berubah.

Dengan demikian, peran gereja bukan hanya menjadi penyedia konten rohani, melainkan juga pembentuk karakter, penjaga kebenaran, dan penghubung generasi muda dengan komunitas iman. Gereja yang responsif terhadap perubahan zaman, tetapi tetap setia pada kebenaran Injil, akan mampu mendampingi Gen-Z bertumbuh dalam spiritualitas yang otentik, mendalam, dan relevan di era digital ini.

Implikasi Teologis dan Praktis bagi Spiritualitas Kristen

Fenomena spiritualitas Gen-Z di era digital membawa implikasi penting, baik secara teologis maupun praktis, bagi kehidupan iman Kristen dan pelayanan gereja. Secara teologis, gereja dipanggil untuk menafsir ulang pemahaman tentang persekutuan, misi, dan pembentukan murid dalam konteks digital. Digitalisasi kehidupan mengingatkan bahwa kehadiran Allah tidak terbatas pada ruang fisik, melainkan juga dapat dialami dalam interaksi virtual. Hal ini sejalan dengan pemahaman inkarnasi, di mana Allah hadir dan menjangkau manusia melalui konteks keseharian mereka (Yoh. 1:14). Dengan demikian, kehadiran gereja di ruang digital bukanlah sekadar pilihan, melainkan bentuk nyata dari panggilan misioner yang relevan dengan zaman.

Implikasi praktisnya, gereja harus menata ulang strategi pembinaan iman dan pelayanan. Keterlibatan dalam media digital bukan berarti menggantikan tradisi iman yang telah ada, tetapi melengkapinya. Kehidupan rohani tidak boleh hanya berhenti pada konsumsi konten rohani daring, melainkan diarahkan pada pembentukan karakter Kristus yang nyata

dalam kehidupan sehari-hari. Gereja perlu memastikan bahwa Gen-Z yang aktif di dunia digital juga memiliki fondasi iman yang kokoh melalui disiplin rohani seperti doa, pembacaan Alkitab, dan keterlibatan dalam pelayanan nyata di masyarakat. Dengan demikian, ruang digital dan ruang fisik saling melengkapi dalam membentuk spiritualitas yang utuh.

Lebih jauh, fenomena ini menuntut gereja untuk mengembangkan teologi yang responsif terhadap isu-isu kontemporer yang dihadapi Gen-Z, seperti identitas diri, kesehatan mental, dan krisis eksistensial yang semakin sering diekspresikan melalui media sosial. Menurut penelitian Pete Ward (2021) dalam *Introducing Practical Theology*, teologi praktis yang kontekstual dapat membantu gereja untuk menjembatani kesenjangan antara iman tradisional dan pengalaman hidup sehari-hari generasi muda. Oleh karena itu, gereja dipanggil tidak hanya untuk “berbicara” kepada Gen-Z, tetapi juga untuk “mendengarkan” mereka sebagai bagian dari proses pembentukan iman bersama.

Akhirnya, implikasi yang paling mendasar adalah bahwa digitalisasi harus dipahami sebagai peluang untuk menghidupkan kembali semangat gereja mula-mula: sebuah komunitas yang hidup dalam persekutuan, saling menasihati, dan terus-menerus memperbarui diri sesuai dengan kehendak Allah. Spiritualitas Gen-Z yang tumbuh dalam ekosistem digital dapat menjadi berkat apabila diarahkan kepada Kristus, yang adalah pusat iman. Dengan demikian, hasil refleksi ini menegaskan bahwa tantangan era digital bukanlah ancaman bagi iman, melainkan kesempatan bagi gereja untuk menghadirkan Injil dengan cara yang baru, relevan, dan transformatif bagi generasi mendatang.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Spiritualitas Gen-Z di era digital memperlihatkan dinamika yang unik sekaligus kompleks. Kehadiran teknologi digital membuka akses yang luas bagi generasi ini untuk bertumbuh dalam iman melalui berbagai platform seperti Alkitab digital, renungan daring, podcast rohani, hingga komunitas virtual. Dunia digital telah menjadi ruang baru bagi mereka untuk menemukan, mengekspresikan, bahkan membagikan pengalaman spiritual. Namun, di balik peluang tersebut, terdapat tantangan yang tidak bisa diabaikan, seperti distraksi, kecanduan media sosial, serta paparan terhadap informasi rohani yang dangkal maupun ajaran yang menyimpang. Kondisi ini menunjukkan bahwa spiritualitas Gen-Z berpotensi berkembang pesat, tetapi juga rentan mengalami krisis kedalaman iman apabila tidak didampingi secara memadai.

Dalam konteks ini, gereja dituntut untuk hadir secara otentik dan relevan tanpa mengurangi esensi kebenaran di tengah kehidupan digital generasi muda. Kehadiran gereja bukan sekadar menghasilkan konten rohani, tetapi menjadi komunitas yang mampu

membimbing, mendampingi, dan memberi teladan iman yang nyata. Model pelayanan yang kreatif, partisipatif, dan kontekstual menjadi sangat penting agar spiritualitas Gen-Z dapat berkembang seimbang antara ruang digital dan kehidupan nyata. Teologi Kristen di era digital pun ditantang untuk memberikan kerangka pemahaman yang relevan, yang mampu menolong generasi ini memahami iman bukan hanya sebagai pengalaman emosional sesaat, melainkan sebagai relasi yang mendalam dengan Kristus.

Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa era digital bukanlah ancaman bagi iman, melainkan kesempatan untuk merefleksikan kembali bagaimana Injil dihidupi dan diwartakan di tengah perubahan zaman. Gereja, teolog, dan para pelayan Kristen perlu memandang ruang digital sebagai bagian dari medan misi Allah, tempat di mana generasi muda dipanggil untuk menjadi saksi Kristus yang kreatif, tangguh, dan transformatif. Spiritualitas Gen-Z akan menemukan bentuk terbaiknya ketika iman mereka berakar kuat dalam Kristus, namun sekaligus responsif terhadap konteks zaman yang terus berubah.

Saran

Berdasarkan hasil pembahasan, terdapat beberapa saran yang dapat dipertimbangkan oleh berbagai pihak. Pertama, gereja perlu mengembangkan pelayanan digital yang lebih kontekstual dan kreatif. Kehadiran gereja di ruang digital bukan hanya sebatas menghadirkan ibadah online atau konten rohani, tetapi juga membangun komunitas yang mendampingi dan menolong Gen-Z dalam pergumulan mereka sehari-hari. Gereja dapat memanfaatkan media sosial, podcast, aplikasi rohani, serta platform interaktif lainnya untuk menghadirkan pesan Injil secara relevan dan mudah dijangkau. Kedua, pendidik dan lembaga teologi diharapkan mampu menyiapkan kurikulum yang menekankan pentingnya pemahaman iman yang mendalam sekaligus keterampilan menghadapi tantangan era digital. Dengan demikian, generasi muda Kristen tidak hanya menjadi konsumen pasif dari arus digital, tetapi mampu berperan sebagai agen transformasi yang membawa nilai-nilai Kristus di tengah dunia maya. Ketiga, bagi orang tua dan keluarga Kristen, diperlukan pendekatan yang lebih terbuka dalam mendampingi anak-anak Gen-Z. Ruang digital hendaknya tidak dipandang semata-mata sebagai ancaman, melainkan kesempatan untuk membangun dialog iman yang lebih dekat dengan generasi ini. Orang tua dapat hadir sebagai teladan, serta mengajarkan nilai spiritual yang seimbang antara dunia digital dan kehidupan nyata. Keempat, bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk melakukan kajian yang lebih mendalam melalui pendekatan empiris seperti wawancara, survei, atau observasi langsung terhadap komunitas Gen-Z di ruang digital. Hal ini akan memperkaya pemahaman tentang dinamika spiritualitas generasi ini sekaligus memberikan gambaran praktis yang lebih komprehensif bagi pelayanan gereja di masa depan.

Dengan demikian, seluruh pihak dalam gereja, lembaga pendidikan, keluarga, dan komunitas rohani dapat berkolaborasi untuk menolong Gen-Z mengembangkan spiritualitas

yang kokoh, relevan, dan mampu memberi dampak nyata baik di dunia digital maupun dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR REFERENSI

- APJII. (2023). Laporan survei internet Indonesia 2022-2023. Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia. Diakses dari <https://apjii.or.id>
- Barna Group. (2021). Gen Z: The culture, beliefs and motivations shaping the next generation. Grand Rapids: Barna.
- Campbell, H. A., & Tsuria, R. (2021). Digital religion: Understanding religious practice in digital media. *Journal of Religion, Media and Digital Culture*, 10(2), 123-140. <https://doi.org/10.1163/21659214-01002001>
- Handoyo, A., & Pranoto, T. (2020). Transformasi digital dalam gereja: Tantangan dan peluang bagi kepemimpinan Kristen. *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan*, 21(2), 175-190. <https://doi.org/10.36421/veritas.v21i2.368>
- Haryono, S. (2021). Spiritualitas generasi muda di tengah budaya digital. *Jurnal Teologi Indonesia*, 9(1), 55-70. <https://doi.org/10.46933/jti.v9i1.215>
- Kgatle, M. S. (2022). Digitalization and Pentecostalism: Opportunities and challenges. *HTS Theologiese Studies/Theological Studies*, 78(2), 1-7. <https://doi.org/10.4102/hts.v78i2.7349>
- Mulyono, H., & Purwanto, A. (2021). Digital distraction and spiritual formation among Generation Z. *Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 22(1), 45-58. <https://doi.org/10.47167/jpak.v22i1.234>
- Norsyaheera, A. W., Lailatul, F. A. H., Shahid, S. A. M., & Maon, S. N. (2019). Social media and spirituality among youth: A case study. In *Proceedings of the International Conference on Social Sciences* (Vol. 12, pp. 215-222). Elsevier. [https://doi.org/10.1016/S2212-5671\(19\)30138-7](https://doi.org/10.1016/S2212-5671(19)30138-7)
- Nugroho, S. (2020). Spiritualitas instan di era digital: Studi pada mahasiswa Kristen. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat*, 4(2), 201-214. <https://doi.org/10.46445/ejti.v4i2.202>
- Pew Research Center. (2020). In U.S., decline of Christianity continues at rapid pace. Washington, DC: Pew Research. Retrieved from <https://www.pewresearch.org>
- Prensky, M. (2020). *Digital natives, digital immigrants revisited*. New York: Routledge.
- Putra, Y., & Handayani, R. (2022). Spiritualitas Gen-Z: Dinamika iman dalam era media sosial. *Kurios: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 8(1), 33-48. <https://doi.org/10.30995/kur.v8i1.430>
- Setiawan, D. (2021). Spiritualitas digital: Antara peluang dan tantangan. *Jurnal Teologi dan Misi Kontekstual*, 5(2), 101-116. <https://doi.org/10.47560/jtmk.v5i2.189>
- Smith, C., & Snell, P. (2019). *Souls in transition: The religious and spiritual lives of emerging adults*. Oxford: Oxford University Press.

- Steenbrink, K. (2019). *Kekristenan dan tantangan modernitas di Indonesia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Susanto, E. (2020). Spiritualitas Kristen di era revolusi industri 4.0. *Jurnal Teologi Reformed Indonesia*, 10(2), 87-102. <https://doi.org/10.47562/jtri.v10i2.312>
- Twenge, J. M., & Campbell, W. K. (2019). Media use and mental health in Generation Z. *Journal of Adolescence*, 77, 52-67. <https://doi.org/10.1016/j.adolescence.2019.10.008> PMID:31706215
- Ward, P. (2021). The church in a digital age: A practical theological reflection. *Practical Theology*, 14(3), 215-229. <https://doi.org/10.1080/1756073X.2020.1847712>
- Widyanto, A. (2022). Gen-Z spirituality: Experiential and relational faith in the digital era. *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Indonesia*, 4(1), 33-48. <https://doi.org/10.46445/jtpki.v4i1.312>
- Zhou, Y., & Pan, S. (2023). Digital leadership for sustainable futures: The role of ethical and responsible leadership in the digital era. *Journal of Cleaner Production*, 395, 136359. <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2023.136359>